



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/jurnalSTTA/>

Vol.8, No.2, Februari 2026

Kejujuran di Tengah Kebisingan Hoaks: Kajian Hermeneutik Amsal 16:13

Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

*)Email Correspondence: apattinaja@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari fenomena hoaks yang marak terjadi akhir-akhir ini. Dalam penelusuran literatur, belum ditemukan pembahasan kejujuran dalam melawan hoaks yang ditinjau dari Amsal 16:13. Pembahasan teks ini sering dikaitkan hanya dengan fungsi tematis. Berdasarkan metode hermeneutik subgenre sastra hikmat, penelitian ini menemukan 3 hal penting, yakni pertama, kejujuran adalah fondasi moral kepemimpinan yang sejati; kedua, kejujuran adalah fondasi kepercayaan antara pemimpin dan yang dipimpin. *ketiga*. Kejujuran menjaga etika komunikasi yang bertanggung jawab. Penelitian ini berimplikasi bagi setiap orang percaya, khususnya para pemimpin, agar bisa membangun gaya hidup jujur dan sebagai evaluasi untuk menjaga kualitas hidup orang percaya.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 13/12/2025

Direvisi: 5/2/2026

Disetujui: 6/2/2026

Dipublikasi: 28/2/2026

Kata Kunci:

Amsal 16:13; Hoaks; Kejujuran; Hermeneutik; Etika.

ABSTRACT

This article stems from the phenomenon of hoaxes that have been rampant lately. In a literature search, no discussion of honesty in combating hoaxes has been found from the perspective of Proverbs 16:13. Discussion of this text is often associated only with thematic functions. Based on the hermeneutic method of the wisdom literature subgenre, this study finds three important points. First, honesty is the moral foundation of true leadership. Second, honesty is the foundation of trust between leaders and those they lead. Third, honesty maintains responsible communication ethics. This study has implications for all believers, especially leaders, to build an honest lifestyle and to evaluate the quality of life of believers.

Keywords:

Proverbs 16:13; Hoaxes; Honesty; Hermeneutics; Ethics

PENDAHULUAN

Fenomena merebaknya hoaks dalam area komunikasi digital kontemporer telah mengancam integritas moral dan sosial masyarakat.¹ Hoaks tidak hanya menyebarkan informasi palsu, tetapi juga merusak kepercayaan publik, menciptakan polarisasi, dan melemahkan kualitas kepemimpinan dalam berbagai sektor kehidupan.² Amsal 16:13 menyoroti pentingnya ucapan yang benar dan sikap jujur sebagai nilai yang dikenan oleh raja, sehingga relevansinya menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan tantangan etika komunikasi di tengah maraknya hoaks.³ Kajian ini ingin menunjukkan bahwa nilai hikmat Perjanjian Lama dapat memberikan kerangka etis yang kuat bagi umat percaya untuk menghadapi kebingungan moral dan retorika manipulatif dalam era digital.⁴ Dalam konteks inilah artikel ini bertujuan untuk menelaah konsep kejujuran dalam perspektif Alkitab, sehingga dapat menjadi fondasi introspeksi dan evaluasi setiap orang percaya.

Sejumlah etika komunikasi telah menyoroti bahaya informasi keliru dan hoaks serta urgensi membangun budaya komunikasi yang sehat.⁵ Dalam kajian komunikasi digital, hoaks dianggap memiliki dampak destruktif terhadap tatanan sosial dan demokrasi.⁶ Berbagai penelitian dari para sarjana menekankan urgensi literasi digital dan etika komunikasi untuk melawan hoaks dan disinformasi,⁷ di antaranya Shifa dan Rita dalam konteks generasi muda, ditemukan bahwa literasi media digital signifikan mempengaruhi penyebaran hoaks di kalangan Generasi Z.⁸ Riset Juhari, pada tingkat masyarakat luas, inisiatif literasi digital dan edukasi moral telah dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran hoaks.⁹ Selain itu, Jamilah dan Missouri berargumen, bahwa studi terhadap etika berbahasa dalam media sosial menunjukkan bahwa pelanggaran etika termasuk penyebaran hoaks dan ujaran kebencian erat terkait dengan ketidaktaatan dalam norma komunikasi

¹ Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah, "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30–43, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.

² Juhari Juhari, "Filterisasi Informasi Melalui Literasi Media: (Upaya Identifikasi Berita Hoak Melalui Media Sosial)," *Sadida: islamic communication and media studies* 4, no. 1 (2024): 1–22, <https://doi.org/10.22373/sadida.v4i1.4097>.

³ Dali. Luo, "Proverbs 16:1–15: An Invitation to Adopt the Royal Way of Life" (Trinity International University, 2010), 87–89.

⁴ Michael V. Fox, "The Epistemology of the Book of Proverbs," *Journal of Biblical Literature* 126, no. 4 (2007): 669–684.

⁵ Eugenio Tacchini et al., "Some Like It Hoax : Automated Fake News Detection in Social Networks," *arxiv Cornell University* 25, no. 1 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.48550/arXiv.1704.07506>.

⁶ Putri Yashila Rahimah Athifahputih, "Penegakan Hukum Terhadap Penyebaran Berita Hoax Di Lihat Dari Tinjauan Hukum," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 1 (2022): 64–77.

⁷ Anisa Rizki Sabrina, Departemen Ilmu Komunikasi, and Universitas Gadjah Mada, "LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENANGGULANGI HOAX," *Communicare* 5, no. 2 (2024): 31–46. Erni Novita Sari et al., "PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX DI MASA PANDEMI (LITERATURE REVIEW)," *MADAI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 3 (2021): 225–241; Ricky Firmansyah, "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax," *Jurnal Informatika* 4, no. 2 (2017): 230–235; Muhammad Iqbal, "EFEKTIFITAS HUKUM DAN UPAYA MENANGKAL HOAX SEBAGAI KONSEKUESNI NEGATIF PERKEMBANGAN INTERKASI MANUSIA," *Literasi Hukum* 3, no. 2 (2025): 1–9; M.H. Kombes Pol Chaerul Yani, S.IK, "Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial," *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 40 (2019): 15–21; Vibriza Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017): 142–164.

⁸ Shifa Mutiara Illahi and Rita Gani, "Hubungan Literasi Media Digital Dengan Penyebaran Hoax Di Kalangan Generasi Z," *JRJMD: Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* 4, no. 2 (2024): 183–188, <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>.

⁹ Juhari, "Filterisasi Informasi Melalui Literasi Media: (Upaya Identifikasi Berita Hoak Melalui Media Sosial)."

daring.¹⁰ Tacchini, dkk menegaskan bahwa hoaks di media sosial sering menyebar sangat cepat, mencapai puncaknya dalam dua jam pertama penyebaran, sehingga deteksi manual menjadi tidak efektif.¹¹ Itu berarti penyebaran berita hoaks begitu cepat sehingga bisa mempengaruhi opini dan perspektif masyarakat. Fleming dan Carroll menjelaskan bagaimana hoaks itu begitu buruk sehingga melibatkan penipuan dan pemanfaatan korban sehingga menimbulkan efek berkelanjutan.¹² Salah satu contohnya, ditunjukkan oleh Imhoff dan Lamberty dalam penelitian mereka yang menguji apakah COVID-19 merupakan senjata biologis yang bocor ataukah hanya konspirasi yang tidak benar hanya untuk membangun opini publik.¹³ Ternyata hasilnya adalah sebuah konspirasi yang menggambarkan pandemi sebagai hoaks lebih kuat dan diyakini oleh masyarakat mengenai konspirasi tentang kekuatan jahat yang sengaja menciptakan virus sebagai senjata biologi. Menurut Tulung dan Kalampung bahwa Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) telah berupaya menerbitkan Panduan Kristen untuk Penggunaan Media Sosial sebagai langkah pencegahan hoaks. Menurut penelitian ini, gereja seharusnya mengambil bagian untuk berkontribusi dalam upaya pencegahan hoaks yang telah sangat meresahkan warga gereja.¹⁴ Namun, berbagai penelitian di atas belum membahas hoaks dan mensistesisikan dengan kajian biblika sastra hikmat, khususnya dari kitab Amsal.

Penelitian teologis tentang Amsal 16:13 sendiri umumnya menempatkan teks tersebut dalam kerangka “kebajikan yang dikenan raja” atau “karakter moral pemimpin”.¹⁵ Sebagai aturan karakter moral pemimpin maka, sangat dibutuhkan seorang pemimpin yang berbicara dengan jujur dan tidak menyebarkan rumor atau berita hoaks. Ucapan seorang pemimpin atau raja, pada masanya dianggap sebagai hukum yang tidak tertulis.¹⁶ Itulah sebabnya literatur hikmat Ibrani menekankan bahwa ucapan benar *שֶׁפַּת קֹדֶשׁ* (*šēpāt qōṣen*) berkaitan erat etika dan integritas seorang pemimpin.¹⁷ Sualang Budiman dan Saputra juga menekankan mengenai integritas pemimpin yang terkandung dalam nasihat hikmat, dan salah satu penekanan yang disampaikan adalah berbicara jujur.¹⁸ Pattinaja dan Suhun juga berargumen, bahwa orang jujur adalah fondasi untuk membangun kota dan kepercayaan publik. Seorang pemimpin harus menyampaikan informasi yang benar dan terpercaya serta

¹⁰ Sri Jamilah and Randitha Missouri, “Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital,” *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 67–75, <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>.

¹¹ Tacchini et al., “Some Like It Hoax : Automated Fake News Detection in Social Networks.”

¹² Chris Fleming and John O Carroll, “The Art of the Hoax,” *Parallax* 16, no. 4 (2010): 45–59, <https://doi.org/10.1080/13534645.2010.508648>.

¹³ Roland Imhoff and Pia Lamberty, “A Bioweapon or a Hoax ? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior,” *Social Psychological and Personality Science* 11, no. 8 (2020): 1110–1118.

¹⁴ Jeane Marie Tulung and Yan Oktavianus Kalampung, “Digital Literacy Effort by Indonesian Churches in The Midst of Hoax Problems (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 339),” in *1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*, vol. 339 (Jakarta: Atlantis Press, 2019), 313–316.

¹⁵ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 546.

¹⁶ Barbara Böck, “Proverbs 30:18-19 in the Light of Ancient Mesopotamian Cuneiform Texts,” *Sefarad* 69, no. 2 (2009): 263–279.

¹⁷ Jason W. Smith, “The Implied Imperative: Poetry as Ethics in the Proverbs of the Tirukkural,” *Journal of Religious Ethics* 50, no. 1 (2022): 123–145.

¹⁸ Farel Yosua Sualang, Afriyianus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra, “Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107–131.

melakukan apa yang disampaikan, itulah perwujudan integritas.¹⁹ Namun demikian, hingga kini belum ditemukan penelitian yang menghubungkan Amsal 16:13 dengan fenomena hoaks secara eksplisit.

Meskipun pembahasan mengenai pengaruh hoaks dan urgensi etika digital semakin meluas, belum ada penelitian teologis yang secara khusus menggunakan Amsal 16:13 sebagai kerangka hermeneutik untuk memahami kejujuran dalam konteks hoaks atau informasi palsu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya dialog antara nilai kejujuran dalam Amsal 16:13, problem etika komunikasi kontemporer, dan kebutuhan untuk membangun kepemimpinan berintegritas. Untuk itulah, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menawarkan analisis hermeneutik yang menjembatani sastra hikmat dan fenomena budaya informasi modern. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa setiap orang percaya, terutama para pemimpin gerejawi maupun publik, dipanggil untuk menumbuhkan gaya hidup jujur sebagai bentuk kesaksian iman serta sebagai upaya menjaga kualitas hidup spiritual dan sosial di tengah dunia yang kian dipenuhi kebisingan hoaks. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya nilai moral personal, tetapi juga kontribusi etis bagi pemulihan tatanan sosial yang terdistorsi oleh informasi palsu. Jadi pertanyaannya adalah bagaimana caranya orang percaya, khususnya para pemimpin untuk melawan fenomena hoaks lewat membangun nilai-nilai kejujuran?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode hermeneutik biblikal, khususnya analisis sub-genre sastra hikmat dalam Kitab Amsal.²⁰ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna teks Alkitab dan relevansinya bagi persoalan etika komunikasi kontemporer, yaitu fenomena hoaks dan disinformasi.²¹ Hermeneutik sastra hikmat memungkinkan teks Amsal 16:13 dibaca tidak hanya secara tematis, tetapi juga secara historis, leksikal, gramatikal, dan teologis, sehingga nilai normatifnya dapat dipahami secara utuh dan kontekstual.²²

Langkah penelitian adalah: *pertama*, studi literatur untuk mengidentifikasi kesenjangan riset antara kajian hoaks dan penafsiran biblikal Amsal 16:13. *Kedua*, analisis eksegetis terhadap teks yang meliputi perbandingan terjemahan, *ketiga*, kajian historis-kultural kepemimpinan Israel kuno, *keempat*, analisis leksikal-gramatikal istilah kunci, dan *kelima*, analisis paralelisme sebagai ciri sastra hikmat. Hasil eksegesis kemudian dianalisis secara teologis-etis dan disintesis dengan teori *information disorder* guna menilai relevansi Amsal 16:13 dalam menghadapi hoaks modern. Melalui tahapan ini, penelitian merumuskan tiga temuan utama tentang kejujuran sebagai fondasi kepemimpinan, kepercayaan sosial, dan etika komunikasi yang bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis dan Kebudayaan

Dalam konteks dunia Timur Dekat Kuno, konsep kepemimpinan sangat terkait dengan mandat ilahi, stabilitas sosial, dan integritas hukum. Raja bukan sekadar figur administratif, tetapi dianggap sebagai wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab

¹⁹ Aska Aprilano Pattinaja and Wakinus Suhun, "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11," *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.

²⁰ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 11–14.

²¹ William W Klein, Craig L. Blomberg, and Jr Robert L. Hubbard, *Introduction Biblical Interpretation* 2, ed. Chilanha Jusuf and Danny A. Gamadhi (Malang: Literatur SAAT, 2017), 213–214.

²² Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2020), 23.

menegakkan keadilan dan kebenaran sebagai nilai fundamental tatanan kosmik.²³ Dalam sistem ini, peran raja tidak hanya politis, tetapi juga teologis, ia dipandang sebagai “pelaksana kehendak ilahi” yang memastikan bahwa masyarakat hidup dalam keseimbangan moral. Dengan demikian, setiap ucapan, keputusan, dan tindakan seorang raja memiliki dimensi sakral dan harus selaras dengan nilai *תְּשֻׁבָּה* (*tšedeq*) (kebenaran), yang merupakan konsep pusat dalam etika Ibrani. Bruce C. Birch menegaskan bahwa dalam Israel kuno, tanggung jawab utama raja adalah menjadi penjaga keadilan (*guardian of justice*), karena keadilan dipahami sebagai karakter Yahweh yang harus diwujudkan dalam pemerintahan.²⁴ Keberhasilan sebuah kerajaan sangat ditentukan oleh integritas moral pemimpinnya, terutama integritas verbal, sebab kata-kata raja memiliki bobot hukum dan dapat membawa dampak luas terhadap rakyat.

Dalam struktur pemerintahan monarki Israel, “ucapan raja” bukan sekadar pernyataan, tetapi dekret yang mengikat, mencerminkan otoritas tertinggi dalam sistem hukum dan sosial. Karena itu, integritas verbal, baik dalam perintah kerajaan maupun dalam komunikasi politik sehari-hari menjadi elemen identitas kepemimpinan yang tidak bisa ditawar. Fox menekankan bahwa dalam tradisi hikmat Ibrani, ucapan raja memiliki daya performatif: ia bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi menciptakan dan mengarahkan realitas tersebut.²⁵ Inilah sebabnya struktur kerajaan memerlukan lingkungan istana yang dipenuhi oleh orang-orang yang mampu menyampaikan informasi faktual dan akurat, termasuk penasihat, juru bicara, dan pejabat istana. Kesalahan informasi atau kebohongan yang disampaikan kepada raja bukan hanya ancaman terhadap kualitas pengambilan keputusan, tetapi dapat membahayakan seluruh kerajaan, karena keputusan raja akan berdampak sistemik terhadap stabilitas nasional. Hal ini sejalan dengan temuan John H. Walton, yang menyatakan bahwa kelangsungan kerajaan sangat bergantung pada integritas informasi di sekitar raja, sebab keputusan yang salah akibat informasi keliru dapat memicu kekacauan politik, ketidakadilan, dan bahkan kehancuran administratif.²⁶ Dengan konteks seperti ini, Amsal 16:13 tidak hanya mencerminkan norma moral, tetapi merupakan instruksi politis dan sosial yang vital bagi keberlangsungan pemerintahan Israel kuno.

Dunia Hikmat Israel

Dunia hikmat Israel (*Hebrew Wisdom Tradition*) merupakan dunia intelektual dan spiritual yang sangat menekankan keteraturan moral sebagai fondasi kehidupan sosial dan politik. Dalam kerangka pemikiran hikmat, kebenaran *אֱמֶת* (*'emet*), kejujuran *יֹשֶׁר* (*yōšer*), dan keadilan *תְּשֻׁבָּה* (*tšedeq*) bukan sekadar nilai etis, tetapi bagian dari struktur kosmik yang mencerminkan keteraturan yang dikehendaki Allah. Longman menyatakan bahwa kitab Amsal berfungsi sebagai kurikulum pendidikan karakter bagi generasi muda dan calon pejabat kerajaan, terutama dalam istana-istana Israel dan Yehuda.²⁷ Pendidikan hikmat bertujuan membentuk individu yang sanggup mempraktikkan kebijaksanaan moral dalam posisi sosial yang beragam, mulai dari kepala keluarga hingga pejabat istana. Dengan

²³ V. H. Matthews and D. C. Benjamin, *Old Testament Parallels: Laws and Stories from the Ancient Near East*, 4th ed. (Cambridge, UK: Lutterworth Press, 2016), 98.

²⁴ Bruce C. Birch, *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1999), 126.

²⁵ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 546.

²⁶ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2018), 212 www.bakeracademic.com.

²⁷ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006), 42 www.bakeracademic.com.

demikian, Amsal 16:13 tidak hanya ditujukan pada rakyat biasa, tetapi secara khusus kepada mereka yang terlibat dalam birokrasi dan sistem administrasi kerajaan.

Lebih jauh, literatur hikmat Israel menekankan bahwa integritas verbal merupakan tanda seseorang hidup dalam ketertiban ilahi. Murphy menegaskan bahwa *תְּדֵעַ* *tšedeq* (kebenaran/keadilan) adalah “tulang punggung etika hikmat,” sebuah nilai yang mengintegrasikan antara kejujuran personal dan keadilan sosial.²⁸ Hal ini terlihat dalam pola pendidikan hikmat yang selalu menghubungkan ucapan yang benar dengan hikmat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, ketika Amsal 16:13 menyatakan bahwa raja mengasihi orang yang berbicara jujur, teks tersebut mencerminkan pandangan hikmat bahwa komunikasi yang benar adalah sarana menjaga tatanan masyarakat. Dunia hikmat Israel sangat menyadari bahwa ketidakjujuran dapat menghasilkan *disharmony* sosial, membuka jalan bagi ketidakadilan, dan merusak struktur hubungan dalam masyarakat. Maka, Amsal 16:13 adalah bagian dari upaya komunitas hikmat untuk menanamkan etika komunikasi sebagai bagian integral dari keharmonisan kerajaan.

Konteks Sosial

Konteks sosial dunia Timur Dekat Kuno menunjukkan bahwa *truthfulness* (kesetiaan pada kebenaran) merupakan elemen fundamental dalam mempertahankan stabilitas masyarakat. Keputusan politik, proses peradilan, transaksi ekonomi, hingga administrasi kerajaan semuanya bertumpu pada keandalan informasi yang disampaikan kepada pemimpin. Oleh sebab itu, kebohongan dipandang sebagai ancaman serius terhadap tatanan publik. Walton menegaskan bahwa dalam masyarakat kuno, kebohongan tidak hanya dipahami sebagai kesalahan moral, tetapi sebagai tindakan yang berpotensi mengacaukan keseimbangan sosial dan merusak hubungan antara raja, rakyat, dan ilah yang disembah.²⁹ Konsep ini sejalan dengan pandangan dalam literatur hukum dan administratif Mesopotamia, seperti Kode Hammurabi dan Instruksi Ptahhotep, yang menekankan bahwa pejabat dan pembawa berita harus menyampaikan informasi akurat karena konsekuensi dari kebohongan dapat memicu sengketa, pemberontakan, atau keruntuhan administratif.³⁰

Dalam struktur hierarki kekuasaan, informasi memegang peranan vital karena raja atau pemimpin kerap bergantung pada laporan verbal dari para pejabat istana, pengawas wilayah, dan penasihat hukum. Informasi yang salah dapat menyebabkan kesalahan strategi militer, kesalahan penghakiman, atau ketidakadilan dalam keputusan politik. Longman mencatat bahwa sistem kerajaan pada masa Israel kuno sangat sensitif terhadap manipulasi informasi, sehingga tradisi hikmat berkembang untuk mengawasi moralitas komunikasi di lingkungan kekuasaan.³¹ Oleh sebab itu, literatur hikmat seperti Amsal berfungsi sebagai mekanisme etis yang mengatur perilaku individual demi menjaga keutuhan sosial. Dalam kerangka tersebut, Amsal 16:13 bukan hanya instruksi moral pribadi, melainkan norma sosial-politik yang mengafirmasi bahwa integritas verbal merupakan fondasi kepercayaan publik. Raja kuno sangat membutuhkan para pejabat yang “berbicara lurus” דֹּבֶר יֵשָׁרִים (*dōbēr yešārīm*) agar ia dapat menjalankan pemerintahan secara adil dan efektif. Sehingga, ketika teks menyatakan bahwa “ucapan benar adalah kesukaan raja,” hal itu mencerminkan suatu prinsip sosial di mana kejujuran berfungsi sebagai kekuatan perekat dalam masyarakat.

²⁸ Roland E. Murphy, *The Tree of Life - An Exploration of Biblical Wisdom*, third Edit. (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 172.

²⁹ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*, 210.

³⁰ M. T. Roth, *Law Collections from Mesopotamia and Asia Minor*, 2nd ed. (Atlanta, GA: Scholars Press, 1997), 85-86.

³¹ Tremper Longman III, *Introducing the Old Testament: A Short Guide to Its History and Message*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), 133.

Lebih jauh, karena masyarakat Timur Dekat Kuno sangat bergantung pada hubungan vertikal antara pemimpin dan rakyatnya, rusaknya integritas komunikasi dapat menimbulkan konflik internal yang mengancam stabilitas kerajaan. Hal ini terlihat dalam sejumlah catatan sejarah seperti Surat Amarna, yang berulang kali menunjukkan bagaimana laporan palsu dari pejabat wilayah dapat memicu ketegangan politik dan konflik antarkota.³² Dengan demikian, Amsal 16:13 tidak hanya berfungsi sebagai panduan etika individual, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran budaya bahwa kejujuran adalah mekanisme penjamin keadilan, stabilitas politik, dan kesejahteraan publik. Dalam konteks sosial seperti ini, integritas verbal bukan hanya keutamaan moral, melainkan prasyarat struktural bagi keberlangsungan pemerintahan dan harmoni masyarakat.

Sintesis Historis–Teologis: Amsal 16:13 dan Fenomena Hoaks Modern

Ketika dikontekstualisasikan dengan fenomena hoaks modern, Amsal 16:13 memberikan dasar etis dan teologis yang sangat relevan. Hoaks sebagaimana didefinisikan oleh Wardle & Derakhshan merupakan bentuk *information disorder* yang merusak kepercayaan publik, memecah belah komunitas, dan melemahkan otoritas yang sah.³³ Dalam kerangka tersebut, Amsal 16:13 dapat dipahami sebagai antitesis terhadap budaya informasi sesat. Jika pada masa Israel kuno kebohongan di lingkungan istana dapat membahayakan kerajaan, maka pada era digital kebohongan publik dapat merusak struktur sosial secara global. Prinsip hikmat yang menekankan bahwa “bibir yang benar menyenangkan raja” mengungkapkan bahwa stabilitas kepemimpinan (politik, gerejawi, maupun sosial) sangat bergantung pada integritas komunikasi. Maka, nilai *אמת* *tsedeq* (kebenaran) bukan hanya keutamaan personal tetapi perangkat teologis untuk menata ulang relasi sosial dalam dunia yang dipenuhi disinformasi.

Selain itu, dari perspektif teologi Perjanjian Lama, ucapan yang benar bukanlah preferensi sosial melainkan bagian dari partisipasi manusia dalam karakter Allah. Allah digambarkan sebagai Allah yang benar (Ul. 32:4), sehingga ucapan manusia yang jujur adalah cerminan dari hubungan *covenant* antara manusia dan Allah. Dalam dunia modern, ketika hoaks memanfaatkan emosi, manipulasi digital, dan kecepatan penyebaran informasi, Amsal 16:13 mengingatkan bahwa komunikasi yang tidak benar adalah bentuk pengkhianatan terhadap identitas umat Allah.³⁴ Dengan demikian, integritas komunikasi menjadi tindakan spiritual dan sosial sekaligus. Hoaks bukan sekadar masalah etika media, tetapi masalah teologi relasional: ia merusak kepercayaan yang menjadi dasar komunitas iman. Karena itu, Amsal 16:13 menawarkan prinsip korektif yang menantang umat percaya untuk hidup dalam *truthfulness* sebagai praktik iman dan sebagai kontribusi etis bagi pemulihan masyarakat.

Analisis Literal

Analisis literal dilakukan untuk memperhatikan perbandingan terjemahan agar bisa ditemukan kerangka makna dari simbolisasi nama yang diteliti. Analisisnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Literal Versi Terjemahan Amsal 16:13

Versi	Amsal 16:13	Transliterasi	Terjemahan	Catatan
-------	-------------	---------------	------------	---------

³² W. L. Moran, *The Amarna Letters*. (Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, 2002), 142-145.

³³ C. Wardle and H. Derakhshan, *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. (Strasbourg, France: Council of Europe Publishing., 2017), 20.

³⁴ E. Tacchini et al., *Some Like It Hoax: Automated Detection of Misleading Content in Social Networks*. (Santa Cruz, California: University of California Press, 2017), 2.

BHS	שִׁפְתֵי צֶדֶק רִצּוֹן מְלָכִים וְדָבַר יִשְׂרָאֵל יֶאֱהָבּוּ	<i>Siṭtê-tšedeq reṣôn melākîm; wědōbēr yěšārîm ye'ehābû.</i>	“Bibir yang benar adalah kesukaan para raja, dan orang yang berbicara jujur akan mereka kasihi.”	שִׁפְתֵי צֶדֶק (<i>siṭtê-tšedeq</i>) bibir kebenaran / kata-kata yang benar. רִצּוֹן מְלָכִים (<i>reṣôn melākîm</i>) kesukaan raja- raja. דָּבַר יִשְׂרָאֵל (<i>dōbēr yěšārîm</i>) yang berbicara jujur / tulus. יֶאֱהָבּוּ (<i>ye'ehābû</i>) mereka mengasihi.
BGT	χείλη δίκαια δεκτὰ βασιλεῖ· ἀγαπᾷ δὲ ὁ ἀγαθὸς λόγος.	<i>cheilē dikaia dekta basilēi; agapā dē ho agathòs lógos</i>	“Bibir yang benar menyenangkan raja; dan perkataan yang baik ia kasihi.”	LXX menafsirkan dōbēr yěšārîm sebagai ἀγαθὸς λόγος (“perkataan yang baik”), memperluas makna ke arah moralitas umum, bukan hanya kejujuran.
KJV	“Righteous lips are the delight of kings; and they love him that speaketh right.”		“Mulut yang jujur adalah kesukaan raja-raja; dan mereka mencintai orang yang berbicara dengan benar.”	KJV mengikuti pola literal Ibrani; “speaketh right” = berbicara lurus / jujur.
NASB	“Righteous lips are the delight of kings, And he who speaks right is loved.”		“Mulut yang jujur adalah kesukaan raja-raja, Dan orang yang berbicara dengan benar akan dicintai.”	Akuratif, menekankan makna relasional (“loved”).
NET	“Kings take pleasure in honest lips; they value a		“Raja-raja senang dengan orang yang jujur; mereka	NET menekankan aspek

	person who speaks what is right.”		menghargai orang yang berbicara dengan benar.”	relasional-struktural: raja menghargai orang jujur, bukan sekadar ucapan.
NIV	“Kings take pleasure in honest lips; they value the one who speaks what is right.”		“Raja-raja senang dengan orang yang jujur; mereka menghargai orang yang berbicara dengan benar.”	NIV menegaskan <i>kejujuran</i> sebagai kualitas karakter, bukan hanya ujaran.
RSV	“Righteous lips are the delight of a king, and he loves him who speaks what is right.”		“Mulut yang jujur adalah kesukaan raja, dan ia menyukai orang yang berkata benar.”	RSV identik dengan KJV dengan bahasa lebih modern.
BIS	“Raja senang kepada orang yang berbicara benar, ia mengasihi orang yang terus terang.”			BIS menekankan konsep terus terang, yang sama dengan aspek integritas moral.

Berdasarkan tabel analisis perbandingan berbagai versi terjemahan, menunjukkan bahwa Amsal 16:13 memiliki penekanan yang konsisten mengenai nilai kejujuran sebagai fondasi relasi antara pemimpin dan rakyat. Hampir semua versi mempertahankan inti makna Hebrew שִׁפְטֵי־יָדָיִם *šip̄tē-šedeq* sebagai “bibir yang benar” atau “ucapan yang benar,” yang secara semantik menegaskan bahwa standar moral kepemimpinan Israel kuno bertumpu pada integritas verbal.³⁵ Bahkan LXX, yang sering memberikan interpretasi teologis, menerjemahkan frasa ini menjadi χείλη δίκαια, (*cheilē dikaia*) “bibir yang adil,” sehingga memperluas makna ke ranah etika publik yang lebih luas.³⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi penerjemahan kuno pun memahami ayat ini sebagai pernyataan normatif tentang nilai karakter pemimpin. Sejalan dengan itu, Jakobson dan Kugel mencatat bahwa paralelisme dalam sastra hikmat berfungsi untuk mempertegas makna etis melalui pengulangan ide yang saling melengkapi, sehingga pesan moral menjadi lebih kuat dan tersampaikan secara retorik.³⁷ Dalam konteks ini, kejujuran dipahami bukan sekadar etika personal, melainkan

³⁵ B.E. Winston, “Ethical Behavior from the Old Testament,” in *Biblical Principles of Being an Employee in Contemporary Organizations* (Palgrave Macmillan, Cham, 2019), 29–44.

³⁶ Johann Cook, *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs. (Supplements to Vetus Testamentum 69)* (Leiden, Netherland: Brill, 2017), 233-235.

³⁷ James L. Kugel, *The Idea of Biblical Poetry* (New Heaven: Yale University Press, 1981), 12; Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)* (New York: Basic Books, 2019), 125.

sebuah prinsip tata kelola (*governance ethic*) yang menentukan kualitas sebuah kepemimpinan.

Selain itu, bagian kedua dari ayat tersebut yang mencakup frasa דְּבַר יֵשָׁרִים *dōbēr yešārīm* (“orang yang berbicara jujur/lurus”) konsisten diterjemahkan oleh hampir semua versi sebagai sosok yang dicintai atau dihargai oleh raja.³⁸ Waltke dan Silva menulis bahwa penekanan diarahkan kepada setiap manusia bahwa kepekaan moral mencakup baik tindakan maupun kata-kata, yang diwakili di sini oleh bibir yang adil dan berbicara dengan jujur.³⁹ Hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat moral: integritas verbal menghasilkan penerimaan dan kepercayaan dalam lingkup kekuasaan. NET dan NIV menekankan unsur relasional ini secara eksplisit dengan menerjemahkan bahwa raja “menghargai” orang yang berbicara benar, menambahkan dimensi sosial pada integritas. Para sarjana hikmat seperti Waltke menegaskan bahwa dalam struktur paralelisme Ibrani, baris kedua sering memperluas konsekuensi etis baris pertama, sehingga dalam konteks ini kejujuran bukan hanya kebiasaan moral, tetapi fondasi relasi kekuasaan.⁴⁰ Di sisi lain, Fox menambahkan bahwa bahasa Ibrani dalam kitab Amsal menggunakan perangkat paralelisme sintetik untuk menunjukkan bahwa kejujuran adalah kualitas yang membangun stabilitas politik dan legitimasi kepemimpinan.⁴¹ Dengan demikian, secara literal-komparatif ayat ini memperlihatkan bahwa kejujuran dan integritas bukan hanya tuntutan moral, tetapi merupakan etos politik dan etika publik yang menentukan karakter kepemimpinan yang sehat.

Analisis Leksikal dan Gramatikal

Frase שִׁפְתֵי-יֶדֶק (*šiptē-šedeq*) - “bibir yang benar”

Frasa שִׁפְתֵי-יֶדֶק *šiptē-šedeq* terdiri dari *construct plural* שִׁפְתֵי *šiptē* (“bibir,” kiasan untuk ucapan)⁴² dan kata dasar יֶדֶק *tšedeq*, istilah penting dalam etika Perjanjian Lama yang berarti kebenaran, keadilan, kejujuran, integritas moral.⁴³ Dalam literatur hikmat, יֶדֶק *tšedeq* bukan hanya kategori etis, tetapi merupakan standar ilahi yang mencerminkan kehendak Yahweh dalam tatanan kosmik dan sosial.⁴⁴ Penggunaan istilah ini dalam Amsal 16:13 menegaskan bahwa ucapan benar adalah ekspresi dari kehidupan yang ditata oleh kebenaran ilahi, bukan sekadar komunikasi faktual. Murphy menekankan bahwa יֶדֶק *tšedeq* adalah “tulang punggung etika hikmat,” karena konsep ini mengintegrasikan moralitas personal, hubungan sosial, dan tatanan keadilan Allah.⁴⁵ Dengan demikian, frasa ini menunjuk pada integritas karakter yang diekspresikan secara verbal, suatu kualitas moral yang menjadi dasar kepercayaan dalam konteks kepemimpinan Israel kuno.

³⁸ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 180.

³⁹ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021), 310.

⁴⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapids Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 120 www.eerdmans.com.

⁴¹ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 546-547.

⁴² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 354.

⁴³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 303.

⁴⁴ C. J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 73.

⁴⁵ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (New York: Doubleday Published, 2000), 172.

Selain itu, penggunaan metafora “bibir” dalam sastra hikmat mencerminkan fungsi etis ucapan dalam membangun atau menghancurkan komunitas. Alter mencatat bahwa metafora organ tubuh seperti “bibir,” “mulut,” atau “lidah” dalam Amsal selalu membawa muatan moral, bukan hanya deskriptif.⁴⁶ Dengan demikian, שִׁפְתֵי יֶדֶד *šip̄tē-t̄sedeq* tidak hanya menunjuk pada kata-kata yang benar, tetapi pada wujud karakter yang selaras dengan יֶדֶד *sedeq* itu sendiri. Pemimpin atau rakyat yang mengucapkan יֶדֶד *t̄sedeq* dipahami sebagai agen yang menyebarkan keadilan dan stabilitas sosial.

Frase דֹבֶר יָשָׁר (*dōbēr yēšārīm*) - “yang berbicara lurus”

Kata דֹבֶר *dōbēr* adalah *participle Qal masculine singular*, menunjukkan tindakan berulang atau kebiasaan (*habitual action*). Dengan demikian, frasa ini tidak sekadar berarti “yang berbicara lurus,” tetapi “orang yang secara konsisten berbicara lurus.”⁴⁷ Holladay menegaskan bahwa bentuk partisipel dalam Ibrani biblis sering digunakan untuk menggambarkan identitas moral, bukan tindakan tunggal.⁴⁸ Ini berarti bahwa Amsal memuji sebuah karakter, bukan sekadar sebuah tindakan sesaat.

Istilah יָשָׁר *yēšārīm* berasal dari akar יָשַׁר *yāšar*, yang berarti “lurus, tepat, benar, jujur, tidak bengkok.”⁴⁹ Secara moral, kata ini menunjuk pada kehidupan yang sesuai dengan norma ketertiban ilahi (*order ethics*) yang berlaku dalam tradisi hikmat.⁵⁰ Penggunaan bentuk jamak (“hal-hal yang lurus” atau “ucapan-ucapan yang lurus”) menunjukkan cakupan integritas yang luas: bukan hanya satu kata yang benar, tetapi pola konsisten dari kejujuran dan ketepatan moral. Karena itu, דֹבֶר יָשָׁר *dōbēr yēšārīm* menggambarkan seseorang yang menjadikan kejujuran sebagai gaya hidup, bukan sekadar strategi komunikasi.

Frase יַעֲבֹדוּ (*ye’ehābū*) - “mereka akan mengasihi”

Kata kerja יַעֲבֹדוּ *ye’ehābū* adalah *Qal imperfect, 3rd masculine plural*, menunjukkan tindakan berulang atau berkelanjutan. Implikasinya adalah bahwa “raja-raja dan lingkungan istananya akan terus-menerus mengasihi” orang yang berbicara jujur.⁵¹ Secara teologis dan sosial, bentuk ini memperlihatkan bahwa kejujuran menghasilkan kepercayaan jangka panjang, bukan hanya penerimaan sesaat. Keener menjelaskan bahwa dalam dunia kuno, kasih atau penerimaan dari raja terhadap seorang pejabat menunjukkan penempatan ke dalam lingkaran kepercayaan kerajaan (*royal trust circle*), suatu posisi yang sangat strategis dalam pemerintahan monarki.⁵²

Lebih jauh, kata dasar אָהַב *āhab* (“mengasihi”) dalam konteks politik Ibrani bukan semata-mata emosi, tetapi menyiratkan *loyalitas covenantal* hubungan perjanjian antara pemimpin dan bawahan.⁵³ Implikasinya, kejujuran bukan hanya dihargai, tetapi menjadi dasar kesetiaan dalam relasi kekuasaan. Dengan demikian, Amsal 16:13 menunjukkan bahwa kejujuran adalah modal sosial-politik yang menopang stabilitas kepemimpinan.

Sintaksis: Struktur Paralel dan Makna Tekstual

⁴⁶ Alter, *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)*, 132.

⁴⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 67.

⁴⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 149.

⁴⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 148.

⁵⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 132.

⁵¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 12.

⁵² C. S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament (Revised Edition)*. (Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press, 2014), 57.

⁵³ R. B. Jr. Chisholm, *From Exegesis to Exposition: A Practical Guide to Using Biblical Hebrew*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996), 74.

Secara sintaksis, Amsal 16:13 dibangun dalam paralelisme sinonim-sintetik, di mana klausa pertama dan kedua saling menguatkan sekaligus mengembangkan makna.⁵⁴ Klausa pertama menyatakan prinsip normatif, bahwa ucapan benar adalah kesukaan raja. Klausa kedua menambahkan implikasi relasional, bahwa orang yang berbicara jujur akan dikasihi. Dengan demikian, struktur paralel ini membentuk hubungan *cause-effect*: ucapan benar (sebab) → penerimaan dan kasih dari pemimpin (akibat).

Fox menyebut bentuk ini sebagai *cause-effect parallelism*, yaitu bentuk paralelisme di mana baris kedua bukan hanya mengulang, tetapi memperluas relasi logis dari baris pertama.⁵⁵ Dalam hal ini, kejujuran bukan hanya ideal moral, tetapi mekanisme relasional yang menciptakan hubungan harmonis antara raja dan rakyatnya. Alter menambahkan bahwa paralelisme dalam Amsal bukan hanya alat puitis, tetapi alat pedagogis yang menanamkan nilai kebijaksanaan melalui pengulangan edukatif dan penguatan makna.⁵⁶ Dengan demikian, struktur paralelisme ini memperjelas bahwa integritas verbal adalah fondasi tatanan sosial-politik.

Analisis Struktur Paralelisme dalam Amsal 16:13

Amsal 16:13 merupakan bagian dari unit literer Amsal 16:10–15 yang berbicara tentang etika kepemimpinan dan karakter moral seorang raja. Secara khusus, ayat ini dibangun dengan paralelisme antitetik-sintetik yang menampilkan hubungan nilai (*value relationship*) antara kejujuran dan kesukaan raja, serta hubungan relasional antara integritas verbal dan cinta/harga yang diberikan oleh pemimpin.

Table 2. Paralelisme Amsal 16:13

<i>Stich A</i>	Bibir yang benar	(Frase a)
<i>Stich B</i>	adalah kesukaan para raja,	(Frase b)
	dan	
<i>Stich A'</i>	orang yang berbicara jujur	(Frase a')
<i>Stich B'</i>	akan mereka kasihi.	(Frase b')

Secara struktural, ayat ini terdiri dari dua bagian paralel:

שִׁפְתֵי-יֶשֶׁדֶק (*šiptē-tšedeq*)– bibir yang benar

וְדֹבֶר יֹשָׁרִים (*wə-dōvēr yəšārīm*)– orang yang berbicara jujur

Keduanya disejajarkan dengan dua respons raja:

רֶצֶן מַלְכִים (*rəṣōn mālākīm*)– kesukaan para raja

יַעֲהֹבוּ (*ye'ehāvu*)–akan mereka kasihi

Dengan demikian, pola paralelismenya dapat diperlihatkan sebagai berikut: Bentuk ini menunjukkan bahwa kedua baris tidak hanya sejajar, tetapi juga mengembangkan satu sama lain (paralelisme sintetis), sebagaimana dijelaskan oleh Kugel bahwa paralelisme Ibrani bukanlah pengulangan semata, tetapi perkembangan makna dari baris pertama ke baris kedua.⁵⁷ Baris kedua mengembangkan baris pertama melalui fokus subjek. Di mana Baris pertama adalah ucapan benar (kata), dan baris kedua adalah pembicara jujur (orang). Fox

⁵⁴ Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism* (Bloomington: Indiana University Press, 1985), 64–69; James L. Kugel, *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History* (New Haven, CT: Yale University Press, 1981), 7–10; 45–47.

⁵⁵ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 547.

⁵⁶ Alter, *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)*, 129.

⁵⁷ Kugel, *The Idea of Biblical Poetry*, 12.

menjelaskan struktur ini sebagai pengembangan dari deskripsi sifat ke dampak relasional.⁵⁸ Dengan demikian, teks bergerak dari, perilaku → identitas moral → hubungan dengan otoritas.

Table 3. Analisis Paralelisme Sintesis

Frase	Teks	Frase	Teks
a	Bibir yang benar	b	kesukaan para raja
a'	Orang yang berbicara jujur	b'	akan mereka kasihi

Berdasarkan paralelisme ini, maka ada beberapa hal yang dapat dipelajari, yakni: *Pertama*, Amsal 16:13 menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami sebagai tindakan etis sesaat, melainkan identitas moral yang melekat pada pribadi. Struktur paralel dari frasa “*bibir yang benar*” menuju “*yang berbicara jujur*” menandakan pergeseran dari ekspresi eksternal menuju kualitas karakter internal. Paralelisme ini menunjukkan bahwa dalam dunia hikmat Israel, ucapan seseorang tidak berdiri terpisah dari dirinya, tetapi merupakan cerminan integritas batinnya. Dengan kata lain, yang dinilai Allah dan dihormati oleh raja bukan hanya isi perkataan, tetapi pribadi yang memiliki disposisi hidup lurus יָשָׁר (*yōšer*). Sebagaimana ditegaskan Waltke, etika hikmat tidak membedakan tajam antara moralitas pribadi dan moralitas komunikatif, keduanya menyatu sehingga integritas verbal merupakan ekstensi dari karakter seseorang.⁵⁹ Dengan demikian, kejujuran dalam Amsal 16:13 bersifat ontologis, menyentuh siapa seseorang itu, bukan sekadar apa yang dikatakannya.

Kedua, teks ini menekankan bahwa kejujuran memiliki dampak sosial-politik yang signifikan. Respons raja yang “berkenan” dan “mengasihi” orang yang berkata benar menunjukkan bahwa integritas verbal adalah fondasi kepercayaan dalam struktur kerajaan. Dalam konteks Timur Dekat Kuno, ucapan yang benar diperlukan untuk menjaga stabilitas pemerintahan, memberikan landasan bagi tata kelola yang adil, dan memastikan akurasi informasi dalam proses pengambilan keputusan.⁶⁰ Fox menyebut bentuk paralelisme Amsal 16:13 sebagai *cause-effect parallelism*, di mana ucapan benar (baris pertama) menghasilkan relasi politik yang kokoh (baris kedua).⁶¹ Hal ini mengimplikasikan bahwa kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai kebajikan moral, tetapi sebagai pilar etis yang menopang keamanan sosial, keharmonisan relasional, dan efektivitas kepemimpinan. Dengan demikian, Amsal 16:13 menggarisbawahi bahwa integritas pribadi memiliki dampak publik, kejujuran pribadi menciptakan kesehatan institusional.

Ketiga, Amsal 16:13 memberikan kontras teologis yang tajam terhadap fenomena hoaks modern. Jika paralelisme teks membangun struktur komunikasi yang sehat, dari “bibir kebenaran” menuju “relasi kasih dari pemimpin,” maka hoaks bekerja dalam arah sebaliknya, ia menghadirkan “bibir dusta” dan menghancurkan kepercayaan publik. Wardle dan Derakhshan menyebut hoaks sebagai *structural informational disorder*, suatu bentuk gangguan sistemik yang tidak hanya menyesatkan individu, tetapi melemahkan jaringan

⁵⁸ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 574.

⁵⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 521.

⁶⁰ Adele Berlin, *Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism (Revised and Expanded)* (Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 2008), 45-48.

⁶¹ Michael V. Fox, *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 547.

kepercayaan yang menopang masyarakat.⁶² Dalam perspektif inilah Amsal 16:13 berfungsi sebagai kritik etis terhadap budaya disinformasi teks ini mengajarkan bahwa peradaban sosial yang sehat bergantung pada integritas komunikasi, sementara hoaks dan manipulasi informasi meruntuhkan fondasi moral hubungan antarindividu dan antarlembaga. Dengan demikian, prinsip hikmat Amsal 16:13 tidak hanya bersifat normatif bagi individu, tetapi memberikan kerangka etis untuk melawan patologi komunikasi dalam era digital.

Sintesis Tiga Nilai Kejujuran dalam Amsal 16:13

Kejujuran adalah fondasi moral kepemimpinan yang sejati

Sintesis dari seluruh analisis menunjukkan bahwa Amsal 16:13 menempatkan kejujuran תְּשֻׁבָּה (*tšedeq*) sebagai fondasi moral utama kepemimpinan yang sah dan berkenan. Dalam teks ini, kejujuran bukan sekadar kualitas tambahan, melainkan syarat esensial bagi legitimasi seorang pemimpin. Ungkapan “*bibir yang benar dikenan raja*” mengindikasikan bahwa pemerintahan yang stabil hanya dapat dibangun di atas komunikasi yang selaras dengan kebenaran moral.⁶³ Dalam tradisi hikmat Israel, *šedeq* mencakup kebenaran, keadilan, dan integritas karakter yang menyatu dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Waltke menegaskan bahwa dalam Amsal, keadilan verbal dan moral merupakan penanda otentisitas kepemimpinan yang hidup dalam takut akan TUHAN.⁶⁴

Lebih jauh, analisis historis dan kebudayaan menunjukkan bahwa dalam konteks monarki Israel kuno, ucapan pemimpin memiliki dampak normatif dan performatif terhadap tatanan sosial. Oleh sebab itu, kejujuran pemimpin berfungsi sebagai penyangga stabilitas sosial dan politik. Fox menekankan bahwa dalam literatur hikmat, integritas verbal pemimpin bukan hanya mencerminkan karakter pribadi, tetapi juga membentuk arah kebijakan dan nasib kolektif bangsa.⁶⁵ Dengan demikian, Amsal 16:13 dapat dipahami sebagai prinsip normatif yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak dapat dipisahkan dari komitmen pada kebenaran moral, terutama dalam konteks komunikasi publik.

Kejujuran adalah fondasi kepercayaan antara pemimpin dan rakyatnya

Temuan kedua menyoroti dimensi relasional dari kejujuran sebagaimana tercermin dalam kata kerja יִצְחָקוּ *ye'ehāvû* (“mereka mengasihi”). Bentuk imperfek plural ini menegaskan bahwa relasi antara pemimpin dan orang-orang jujur bukanlah hubungan sesaat, melainkan relasi berkelanjutan yang dibangun di atas kepercayaan. Dalam perspektif hikmat, kasih dan penerimaan raja terhadap orang yang berkata benar mencerminkan terbentuknya *trust relationship* yang memungkinkan pemerintahan berjalan efektif. Kejujuran, dengan demikian, berfungsi sebagai “mata uang etika sosial” yang menopang legitimasi kekuasaan dan loyalitas publik.

Dalam konteks kontemporer, temuan ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan krisis kepercayaan akibat hoaks dan disinformasi. Imhoff dan Lamberty menunjukkan bahwa paparan hoaks dan teori konspirasi secara signifikan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi dan pemimpin. Fenomena ini sejalan dengan logika

⁶² Wardle and Derakhshan, *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*, 22.

⁶³ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kata ‘עֲשֵׂה - Mû - Nāh,’” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 81–103, <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>.

⁶⁴ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 122.

⁶⁵ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 546.

Amsal 16:13: ketika kejujuran runtuh, relasi antara pemimpin dan yang dipimpin ikut terdisintegrasi.⁶⁶ Oleh karena itu, kejujuran bukan hanya nilai etis individual, tetapi prasyarat struktural bagi terpeliharanya kepercayaan publik dalam masyarakat modern. Amsal 16:13 dengan jelas mengafirmasi bahwa kepemimpinan yang ingin membangun relasi yang sehat harus berakar pada komunikasi yang jujur dan dapat dipercaya.

Kejujuran menjaga etika komunikasi yang bertanggung jawab

Temuan ketiga menegaskan bahwa Amsal 16:13 membentuk suatu kerangka etika komunikasi yang bertanggung jawab, yang meliputi integritas, akurasi, dan komitmen terhadap kebenaran. Ungkapan “yang berbicara lurus” דָּבָר יֵשָׁרִים (*dōbēr yēšārīm*) menunjukkan bahwa etika hikmat tidak hanya menilai isi ucapan, tetapi juga konsistensi moral dari pelaku komunikasi. Dalam kerangka ini, berbicara benar berarti menolak manipulasi, distorsi, dan eksploitasi informasi demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Ketika diaplikasikan pada ruang digital, prinsip ini menjadi sangat relevan. Jamilah dan Missouri menegaskan bahwa kualitas interaksi digital sangat ditentukan oleh etika berbahasa yang dijalankan oleh para pengguna media.⁶⁷ Ketidakjujuran dalam komunikasi digital tidak hanya menghasilkan misinformasi, tetapi juga memperburuk polarisasi dan merusak kohesi sosial. Oleh karena itu, Amsal 16:13 dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi pembangunan budaya komunikasi digital yang sehat. Kejujuran dalam teks ini berfungsi sebagai mekanisme etis yang menjaga tanggung jawab sosial dalam berbicara, baik di ruang publik kuno maupun dalam ekosistem informasi modern.

Secara keseluruhan, ketiga temuan ini menegaskan bahwa Amsal 16:13 menyajikan sebuah kerangka etika kepemimpinan dan komunikasi yang bersifat lintas zaman. Kejujuran dipahami sebagai fondasi moral kepemimpinan, basis kepercayaan relasional, dan penjaga etika komunikasi publik. Dalam konteks hoaks dan disinformasi kontemporer, teks ini menawarkan prinsip hikmat yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif bagi upaya pemulihan kepercayaan dan integritas sosial di tengah kebisingan informasi.

Implikasi bagi Gereja dan Kepemimpinan di Indonesia

Kajian hermeneutik Amsal 16:13 memberikan kontribusi teologis yang relevan bagi konteks Indonesia yang tengah menghadapi krisis kepercayaan publik akibat maraknya hoaks dan manipulasi informasi. Dalam konteks ini, gereja dan para pemimpin Kristen dipanggil untuk tidak hanya bersikap reaktif terhadap hoaks, tetapi membangun ekosistem etis yang berakar pada kejujuran sebagai nilai hikmat ilahi.

Pertama, bagi gereja, Amsal 16:13 menegaskan bahwa kejujuran bukan sekadar norma moral individual, melainkan identitas komunitas iman. Gereja dipanggil menjadi ruang formasi etika komunikasi yang bertanggung jawab, di mana ucapan, pengajaran, dan distribusi informasi diuji berdasarkan kebenaran, integritas, dan dampaknya bagi sesama. Dalam konteks digital, hal ini berarti gereja perlu mengembangkan literasi teologis dan literasi media secara bersamaan, sehingga warga jemaat tidak menjadi agen penyebar hoaks, tetapi saksi kebenaran di ruang publik. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai *moral conscience* yang menantang budaya kebohongan dan sensasionalisme.

Kedua, bagi kepemimpinan Kristen, baik di gereja maupun di ruang publik, maka Amsal 16:13 menempatkan kejujuran sebagai fondasi legitimasi kepemimpinan. Teks ini menunjukkan bahwa penerimaan dan kasih terhadap pemimpin tidak dibangun melalui manipulasi narasi, melainkan melalui ucapan yang benar dan lurus. Dalam konteks

⁶⁶ Imhoff and Lamberty, “A Bioweapon or a Hoax? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior,” 4.

⁶⁷ Jamilah and Missouri, “Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital,” 10.

kepemimpinan Indonesia yang sering diuji oleh disinformasi dan polarisasi, kejujuran menjadi sumber kepercayaan yang tidak dapat digantikan oleh strategi komunikasi pragmatis. Pemimpin yang berbicara jujur bukan hanya mempertahankan integritas pribadi, tetapi juga membangun relasi etis yang sehat antara pemimpin dan yang dipimpin.

Ketiga, secara sosial-teologis, Amsal 16:13 mengimplikasikan bahwa melawan hoaks adalah bagian dari tanggung jawab spiritual. Kejujuran dalam teks ini tidak berhenti pada kebenaran faktual, tetapi mencakup orientasi hati dan tanggung jawab relasional. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mengevaluasi motivasi, isi, dan dampak dari setiap ujaran yang disampaikan, baik secara lisan maupun digital. Dalam terang ini, etika komunikasi Kristen menjadi sarana kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat yang bisung oleh informasi palsu.

Dengan demikian, Amsal 16:13 tidak hanya berbicara tentang relasi ideal antara raja dan rakyat, tetapi menghadirkan prinsip hikmat yang kontekstual bagi gereja dan kepemimpinan di Indonesia saat ini. Kejujuran tampil sebagai fondasi moral, relasional, dan komunikatif yang menjaga kualitas hidup orang percaya sekaligus memperkuat peran gereja sebagai agen kebenaran di tengah krisis hoaks.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Amsal 16:13 melalui analisis historis, leksikal, gramatikal, dan teologis menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi esensial kepemimpinan yang sah, dasar terbentuknya kepercayaan sosial, serta penopang etika komunikasi yang bertanggung jawab. Dalam konteks monarki Israel kuno, ucapan yang benar memiliki bobot normatif dan menentukan stabilitas pemerintahan, sementara secara leksikal-gramatikal kejujuran dipahami sebagai identitas moral yang konsisten dan berkelanjutan, bukan sekadar tindakan sesaat. Secara teologis, kejujuran mencerminkan karakter Allah yang benar dan setia, sehingga praktik komunikasi yang jujur menjadi panggilan iman sekaligus tanggung jawab publik. Oleh karena itu, di tengah era informasi digital yang dipenuhi hoaks dan manipulasi, Amsal 16:13 tetap relevan sebagai kerangka etis untuk membangun kepemimpinan berintegritas dan budaya komunikasi yang sehat. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan kajian intertekstual antara Amsal dan teks Perjanjian Baru, atau mengintegrasikan analisis biblikal dengan studi empiris tentang etika komunikasi digital dan kepemimpinan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adele Berlin. *Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism (Revised and Expanded)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008.
- . *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry (Revised and Updated)*. Park Avenue South, New York: Basic Books, 2011.
- Athifahputih, Putri Yashila Rahimah. “Penegakan Hukum Terhadap Penyebaran Berita Hoax Di Lihat Dari Tinjauan Hukum.” *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 1 (2022): 64–77.
- Birch, Bruce. C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1999.
- Böck, Barbara. “Proverbs 30:18-19 in the Light of Ancient Mesopotamian Cuneiform Texts.” *Sefarad* 69, no. 2 (2009): 263–279.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic (Based on The*

- Lexicon of William Gesenius as Translated by Edward Robinson*). Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. Oxford, UK: Clarendon Press, 1997.
- Chisholm, R. B. Jr. *From Exegesis to Exposition: A Practical Guide to Using Biblical Hebrew*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996.
- Cook, Johann. *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs. (Supplements to Vetus Testamentum 69)*. Edited by J.A. EMERTON, H.M. BARSTAD, PHYLLIS A. BIRD, R.P. GORDON, A. HURVITZ, A. VAN DER KOOI, A. LEMAIRE, R. SMEND, J. v ANDERKAM, and H.G.M. WILLIAMSON. Leiden, Netherland: Brill, 1997.
- Firmansyah, Ricky. "Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax." *Journal Informatika* 4, no. 2 (2017): 230–235.
- Fleming, Chris, and John O Carroll. "The Art of the Hoax." *Parallax* 16, no. 4 (2010): 45–59. <https://doi.org/10.1080/13534645.2010.508648>.
- Fox, Michael V. *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven, London: Yale University Press, 2009.
- . "The Epistemology of the Book of Proverbs." *Journal of Biblical Literature* 126, no. 4 (2007): 669–684.
- Grant R. Osborne. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*. Downers Grover, Illinois: IVP Academic, 2006.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament (Based Upon The Lexical Work of the Koehler-Baumgartner Lexicon in Veteris Tertamenti Libros)*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 1971.
- Illahi, Shifa Mutiara, and Rita Gani. "Hubungan Literasi Media Digital Dengan Penyebaran Hoax Di Kalangan Generasi Z." *JRJMD: Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital* 4, no. 2 (2024): 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>.
- Imhoff, Roland, and Pia Lamberty. "A Bioweapon or a Hoax ? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behaviour." *Social Psychological and Personality Science* 11, no. 8 (2020): 1110–1118.
- Iqbal, Muhamad. "EFEKTIFITAS HUKUM DAN UPAYA MENANGKAL HOAX SEBAGAI KONSEKUESNI NEGATIF PERKEMBANGAN INTERKASI MANUSIA." *Literasi Hukum* 3, no. 2 (2025): 1–9.
- Jamilah, Sri, and Randitha, Missouri. "Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital." *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 67–75. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>.
- John H. Walton. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2018. www.bakeracademic.com.
- Juhari, Juhari. "Filterisasi Informasi Melalui Literasi Media: (Upaya Identifikasi Berita Hoak Melalui Media Sosial)." *Sadida: Islamic Communication and Media Studies* 4, no. 1 (2024): 1–22. <https://doi.org/10.22373/sadida.v4i1.4097>.
- Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017): 142–164.
- Keener, C. S. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament (Revised Edition)*. Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press, 2014.
- Klein, William W, Craig L. Blomberg, and Jr Robert L. Hubbard. *Introduction Biblical*

- Interpretation 2*. Edited by Chilanha Jusuf and Danny A. Gamadhi. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Kombes Pol Chaerul Yani, S.IK, M.H. “Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial.” *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 40 (2019): 15–21.
- Kugel, James L. *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. New Haven, CT: Yale University Press, 1981.
- . *The Idea of Biblical Poetry*. New Heaven: Yale University Press, 1981.
- Longman III, Tremper. *Introducing the Old Testament: A Short Guide to Its History and Message*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Longman, Tremper. *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006. www.bakeracademic.com.
- Luo, Dali. “Proverbs 16:1–15: An Invitation to Adopt the Royal Way of Life.” Trinity International University, 2010.
- Matthews, V. H., and D. C. Benjamin. *Old Testament Parallels: Laws and Stories from the Ancient Near East*. 4th ed. Cambridge, UK: Lutterworth Press, 2016.
- Moran, W. L. *The Amarna Letters*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, 2002.
- Murphy, Roland E. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: William B Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Pattinaja, Aska Aprilano e Farel Yosua Sualang. “Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kata ‘עֵ - Mū - Nāh.’” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 81–103. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Wakinus Suhun. “Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11.” *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah. “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.
- Roland E. Murphy. *The Tree of Life - An Exploration of Biblical Wisdom*. Third Edit. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K: William B. Erdman Publishing Company, 2002.
- Roth, M. T. *Law Collections from Mesopotamia and Asia Minor*. 2nd ed. Atlanta, GA: Scholars Press, 1997.
- Sabrina, Anisa Rizki, Departemen Ilmu Komunikasi, and Universitas Gadjah Mada. “LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENANGGULANGI HOAX.” *Communicare* 5, no. 2 (2024): 31–46.
- Sari, Erni Novita, Anggi Hermayanti, Nadya Deninda Rachman, and Faizi. “PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX DI MASA PANDEMI (LITERATURE REVIEW).” *MADAI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 3 (2021): 225–241.
- Smith, Jason W. “The Implied Imperative: Poetry as Ethics in the Proverbs of the Tirukkural.” *Journal of Religious Ethics* 50, no. 1 (2022): 123–145.
- Sualang, Farel Yosua, Afryliyanus Dejunior Budiman, and Anon Dwi Saputra. “Integritas Pemimpin Berdasarkan Amsal 31:1-9.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 107–131.
- Tacchini, E., G. Ballarin, Della Vedova, S. M. L., Moret, e L. de Alfaro. *Some Like It Hoax: Automated Detection of Misleading Content in Social Networks*. Santa Cruz,

- California: University of California Press, 2017.
- Tacchini, Eugenio, Gabriele Ballarin, Marco L. Della Vedova, Stefano Moret e Luca De Alfaro. "Some Like It Hoax : Automated Fake News Detection in Social Networks." *arXiv Cornell University* 25, no. 1 (2017): 1–12.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.1704.07506>.
- Tulung, Jeane Marie, and Yan Oktavianus Kalampong. "Digital Literacy Effort by Indonesian Churches in The Midst of Hoax Problems (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 339)." In the *1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*, 339:313–316. Jakarta: Atlantis Press, 2019.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: William B. Erdman Publishing Company, 2005. www.eerdmans.com.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Erdman's Publishing Company, 2021.
- Wardle, C., and H. Derakhshan. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg, France: Council of Europe Publishing. 2017.
- Winston, B.E. "Ethical Behaviour from the Old Testament." In *Biblical Principles of Being an Employee in Contemporary Organizations*, 29–44. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006.
- Wright, Christopher J.H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004.